

LAPORAN PENELITIAN



**EFEKTIVITAS EDUKASI VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
KESEHATAN REPRODUKSI PRANIKAH DI PMB**

TIM PENGUSUL

Dzul Istiqomah Hasyim, S.ST., Bdn., M.Kes/0210108901

Cynthia Puspariny, S.ST., Bdn., M.Kes/0225098501

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN DAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

I. IDENTITAS

1. Judul : Efektivitas Edukasi Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah Di Pmb
2. Bidang Penelitian : Kesehatan
3. Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dzul Istiqomah Hasyim, S.ST., Bdn., M.Kes
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0210108901
 - d. Disiplin Ilmu : Kebidanan
 - e. Pangkat/golongan : III/b
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas/Jurusan : Kebidanan / Profesi Bidan
 - h. Alamat :
 - i. Alamat Rumah : Jl. Seroja Pringsewu Barat
 - j. Telepon/email : dzulistiqomah10@umpri.ac.id
4. Anggota Pelaksana
 - Anggota 1
 - Nama Lengkap : Cynthia Puspariny, S.ST., Bdn., M.Kes
 - NIDN : 0225098501
 - Fakultas/Jurusan : Kesehatan/Sarjana Kebidanan

Pringsewu, 1 April 2026

Mengetahui,
Ketua Prodi Profesi Bidan

Ketua Pelaksana,

Nurwinda Saputri. S.ST., Bdn., M.Kes
NIDN 0214078805

Dzul Istiqomah H, S.ST. Bdn., M.kes
NIDN 0210108901

Menyetujui,
Dekan,

Kepala LPPM,

Elmi Nuryati, M/Epid., Ph.D
NIDN 0215117601

Dr. Veria Septianingtias, M.Hum.
NIDN 0216098802

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III METODELOGI PENELITIAN	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
BAB V SIMPULAN & SARAN	
BAB VI BIAYA	
BAB VII JADWAL PENELITIAN DAN SUSUNAN PENELITI	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

**Tabel 2.1 Roadmap (Peta Jalan) Penelitian Pengembangan Edukasi Visual
Pranikah di PMB**

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2 Indikator Capaian dan Luaran

Tabel 3.3 Tabel Rencana Luaran

Tabel 4.1 Tabel Kriteria Resposden

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi Visual

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi Visual

Tabel 4.4 Tabel Nilai Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Visual

Tabel 4.5 Tabel Hasil Uji Normalitas Skor Pengetahuan

**Tabel 4.6 Tabel Hasil Analisis Efektivitas Edukasi Visual terhadap Pengetahuan
Kesehatan Reproduksi Pranikah**

Tabel 4.7 Tabel Besar Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Visual

Tabel 5.1 Tabel Rincian Anggaran Biaya

Tabel 5.2 Tabel Jadwal Penelitian

Tabel 5.3 Tabel Susunan Organisasi Tim Peneliti

RINGKASAN

Efektivitas Edukasi Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah Di Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Pendahuluan: Kesehatan reproduksi pranikah merupakan aspek penting dalam mempersiapkan pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan dan kehamilan. Pengetahuan calon pengantin mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah, gizi prakonsepsi, pencegahan anemia dan imunisasi, serta kebiasaan hidup sehat menjadi dasar dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat. Edukasi dengan media visual dapat menjadi strategi promotif yang membantu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin di Praktik Mandiri Bidan (PMB).

Metode: Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Responden penelitian berjumlah 30 calon pengantin yang mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi pranikah menggunakan media visual berupa poster dan video edukatif. Pengetahuan responden diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test karena data tidak berdistribusi normal.

Hasil: Sebelum diberikan edukasi visual, sebanyak 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan kategori baik, 9 responden (30,0%) kategori cukup, dan 8 responden (26,7%) kategori kurang. Setelah intervensi, jumlah responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 22 orang (73,3%), kategori cukup sebanyak 8 orang (26,7%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $68,73 \pm 14,10$ pada pretest menjadi $83,20 \pm 8,18$ pada posttest, dengan peningkatan sebesar 14,47 poin atau 21,05%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi visual ($Z = -4,788$; $p < 0,001$).

Kesimpulan: Edukasi visual efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin di PMB. Edukasi visual dapat dipertimbangkan sebagai media pendukung dalam pelayanan konseling pranikah untuk memperkuat pemahaman calon pengantin mengenai persiapan kesehatan sebelum kehamilan.

Kata kunci: edukasi visual; kesehatan reproduksi; calon pengantin; pranikah; pengetahuan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi pranikah merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya dalam mewujudkan keluarga yang sehat, harmonis, dan berkualitas. Masa pranikah merupakan periode yang strategis untuk mempersiapkan calon pengantin secara fisik, mental, dan sosial sebelum memasuki kehidupan pernikahan dan masa kehamilan (Kemenkes RI, 2023). Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi pranikah membantu calon pasangan memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan, gizi, imunisasi, serta pencegahan penyakit menular yang dapat berdampak pada kehamilan dan keturunan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Studi oleh Rahmawati & Nurhidayah (2022) menemukan bahwa hanya 45% calon pengantin memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pemeriksaan pranikah. Rendahnya pengetahuan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi yang menarik dan mudah dipahami, serta persepsi bahwa pemeriksaan pranikah hanya sebatas formalitas administratif sebelum pernikahan (Sari et al., 2021). Akibatnya, banyak pasangan yang tidak melakukan persiapan prakonsepsi secara optimal, yang berdampak pada meningkatnya risiko kehamilan tidak sehat dan komplikasi reproduksi.

Praktek Mandiri Bidan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan layanan pranikah karena bidan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan promotif dan preventif, bidan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya kesehatan reproduksi sebelum menikah (Permenkes RI No. 28 Tahun 2017). Namun, di banyak PMB, kegiatan edukasi masih dilakukan dengan metode konvensional seperti ceramah atau penyuluhan verbal tanpa dukungan media yang menarik. Hal ini menyebabkan pesan kesehatan sulit diterima dan diingat oleh calon pengantin.

Salah satu inovasi yang potensial adalah penggunaan **media edukasi visual**, seperti video pendek, infografis, dan poster edukatif. Media visual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan retensi informasi karena menggabungkan elemen gambar, warna, dan teks (Notoatmodjo, 2022). Berdasarkan teori komunikasi kesehatan, media visual mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif

dibandingkan media verbal karena mengaktifkan persepsi visual dan emosional secara bersamaan (Putri & Santoso, 2021).

Penelitian oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam edukasi pranikah dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin hingga 40% dibandingkan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual berpotensi besar dalam mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam konteks promosi kesehatan reproduksi. Permasalahan yang ditemukan di PMB adalah masih rendahnya minat calon pengantin mengikuti konseling pranikah, serta kurangnya pemahaman terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah dan persiapan reproduksi yang sehat. Calon pengantin sering kali hanya datang ke PMB untuk memenuhi syarat pemeriksaan fisik tanpa memahami tujuan kesehatan jangka panjangnya. Media edukasi visual yang menarik dan mudah dipahami diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap isu kesehatan reproduksi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Efektivitas Edukasi Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah di PMB”**, dengan harapan dapat memberikan bukti ilmiah tentang efektivitas media edukasi visual dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin serta mendukung penguatan peran bidan dalam promosi kesehatan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah di PMB. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Diketahui tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi pranikah sebelum diberikan edukasi visual.
2. Diketahui tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi pranikah setelah diberikan edukasi visual.
3. Diketahui efektivitas edukasi visual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah di PMB.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena isu pranikah merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), sekitar 30% masalah kesehatan ibu dapat dicegah melalui intervensi sejak masa prakonsepsi dan pranikah. Rendahnya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada peningkatan angka anemia, kehamilan berisiko tinggi, serta kelahiran bayi dengan berat badan rendah (WHO, 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh model edukasi visual yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di PMB. Edukasi visual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong minat calon pengantin untuk berpartisipasi aktif dalam pemeriksaan dan konseling pranikah. Media ini sesuai dengan karakteristik masyarakat saat ini yang cenderung lebih mudah menerima informasi dalam bentuk visual dan digital (Fatmawati & Rahayu, 2023).

Dari sisi pelayanan, penelitian ini akan memperkuat peran PMB sebagai pusat edukasi kesehatan reproduksi di komunitas. Bidan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperbaiki metode penyuluhan, meningkatkan kualitas layanan, serta membangun hubungan komunikasi yang lebih efektif dengan calon pengantin. Selain itu, penelitian ini mendukung implementasi *Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK)* serta *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)* yang menekankan pentingnya edukasi promotif-preventif dalam setiap lini pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan dan promosi kesehatan reproduksi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran kesehatan berbasis visual yang dapat diterapkan dalam pendidikan kebidanan dan praktik profesional.

Bagi mitra penelitian, penelitian ini memberikan manfaat langsung berupa peningkatan mutu layanan edukasi, peningkatan citra profesional bidan, serta tersedianya media edukasi visual yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan calon pengantin diharapkan berpengaruh terhadap kesiapan kehamilan yang lebih baik, penurunan risiko anemia, dan peningkatan status gizi calon ibu.

1.4 Target Temuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menargetkan beberapa temuan utama, yaitu:

1. **Data empiris** mengenai perubahan tingkat pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi visual.
2. **Bukti ilmiah** tentang efektivitas media edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah.
3. **Model penerapan media edukasi visual** yang dapat digunakan secara berkelanjutan di PMB sebagai alat promosi kesehatan.

Kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan terletak pada pengembangan metode edukasi berbasis visual yang sederhana namun efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini juga memperkuat konsep *Health Promotion Model* yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi individu.

Sementara itu, bagi mitra penelitian, hasil ini diharapkan menjadi inovasi nyata dalam penyuluhan kesehatan pranikah di PMB, sekaligus menjadi langkah awal menuju peningkatan kualitas pelayanan kebidanan berbasis edukasi visual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, tetapi juga memberikan dampak langsung pada masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan kesiapan calon pengantin dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State of The Art Penelitian

Kesehatan reproduksi pranikah telah menjadi perhatian global karena berkaitan langsung dengan kesiapan pasangan usia subur dalam menjalani kehamilan yang sehat dan melahirkan generasi yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif sebelum pernikahan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Sari dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa edukasi pranikah berbasis audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan calon pengantin sebesar 35% dibanding metode ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa media dengan unsur visual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, memperkuat pemahaman, dan membantu retensi memori. Temuan serupa dikemukakan oleh Rahmadani et al. (2023) yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan video interaktif meningkatkan skor pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebesar 38%, lebih tinggi dibandingkan metode leaflet ($p < 0.05$). Secara teoretis, efektivitas media visual dalam edukasi kesehatan didukung oleh teori *Dual Coding* dari Paivio (1991), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks edukasi pranikah, penggunaan media visual dapat membantu calon pengantin memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti proses reproduksi, siklus menstruasi, atau risiko kesehatan akibat anemia dan kekurangan gizi.

Hasil penelitian Hidayati et al. (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan media visual berupa infografis digital dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Media visual terbukti mempercepat pemahaman informasi kompleks dan mengurangi miskonsepsi yang sering muncul dalam penyuluhan lisan. Selain itu, World Health Organization (WHO, 2022) menekankan pentingnya edukasi prakonsepsi sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan reproduksi. WHO menyebutkan bahwa pengetahuan yang memadai sebelum kehamilan dapat menurunkan risiko komplikasi obstetri, kelahiran prematur, dan bayi berat lahir rendah. Namun demikian, efektivitas program pranikah di negara berkembang masih rendah karena kurangnya inovasi media edukasi yang menarik dan sesuai konteks budaya lokal.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya celah (*research gap*) di tingkat pelayanan primer, terutama di Praktek Mandiri Bidan (PMB), di mana edukasi pranikah masih dilakukan secara konvensional. Padahal, PMB memiliki potensi besar sebagai ujung tombak promosi kesehatan di komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menilai efektivitas edukasi visual sederhana dan aplikatif yang dapat diimplementasikan langsung di PMB. Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan inovasi media visual dalam pelayanan pranikah di tatanan praktik kebidanan komunitas. Ini menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori edukasi kesehatan dan praktik pelayanan lapangan.

2.2 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan telah dilaksanakan di PMB yang ada di wilayah Pringsewu selama bulan Agustus-September 2025. Kegiatan awal dilakukan dengan wawancara terhadap 10 calon pengantin yang datang untuk pemeriksaan kesehatan pranikah. Hasilnya menunjukkan bahwa: Sebanyak 70% responden tidak mengetahui manfaat pemeriksaan pranikah selain sebagai syarat administrasi. 60% responden tidak memahami risiko anemia sebelum menikah dan tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin. 80% belum mengetahui tentang imunisasi TT dan manfaatnya terhadap pencegahan tetanus neonatorum.

Selain itu, observasi terhadap kegiatan edukasi di PMB menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan masih berbentuk komunikasi verbal singkat dengan poster statis yang kurang menarik. Waktu edukasi juga terbatas, hanya sekitar 5–10 menit sebelum pemeriksaan, tanpa adanya media pendukung yang dapat dibawa pulang atau diakses ulang oleh calon pengantin. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti kemudian melakukan uji coba terbatas penggunaan **media edukasi visual** berupa poster interaktif dan video singkat berdurasi 3 menit berisi pesan-pesan penting tentang kesehatan reproduksi pranikah (gizi, pemeriksaan anemia, imunisasi, dan pola hidup sehat). Setelah uji coba diberikan kepada 10 calon pengantin, ditemukan peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 28% dibandingkan sebelum diberikan media tersebut.

Hasil uji coba ini menunjukkan potensi besar penggunaan media visual sebagai alat bantu edukasi di PMB. Selain mudah diterapkan, respon peserta sangat positif; 90% menyatakan bahwa media visual membantu mereka memahami pesan dengan lebih baik dibandingkan ceramah lisan. Hasil inilah yang kemudian menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih

luas mengenai efektivitas edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah di PMB.

Tabel 2.1 Roadmap (Peta Jalan) Penelitian Pengembangan Edukasi Visual Pranikah di PMB

Tahap	Periode Waktu	Kegiatan Utama	Output / Hasil yang Diharapkan	Keterangan / Target Luaran
Tahap I	2024–2025	- Identifikasi kebutuhan edukasi pranikah di PMB.- Survei tingkat pengetahuan calon pengantin.- Uji coba awal media edukasi visual sederhana (poster/video pendek).	- Data dasar tentang kebutuhan edukasi pranikah.- Bukti awal efektivitas media visual sederhana.- Draft awal modul edukasi visual pranikah.	Hasil tahap ini menjadi dasar pengembangan media dan rancangan intervensi tahap berikutnya.
Tahap II	2025–2026	- Implementasi media edukasi visual di beberapa PMB mitra.- Pelaksanaan penelitian quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas media.- Analisis peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku calon pengantin.	- Bukti empiris efektivitas edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan.- Rekomendasi penerapan media visual di PMB.	Hasil penelitian diharapkan terpublikasi dalam jurnal ilmiah nasional atau internasional.
Tahap III	2026–2027	- Pengembangan media digital prakonsepsi berbasis aplikasi atau e-learning sederhana.- Uji kelayakan dan integrasi ke dalam sistem layanan PMB.- Pelatihan bidan dalam penggunaan media digital edukatif.	- Prototipe media digital prakonsepsi yang teruji kelayakannya.- Modul pelatihan bidan untuk edukasi berbasis visual.- Model layanan edukasi pranikah digital di PMB.	Tahap ini diharapkan menghasilkan inovasi media digital berkelanjutan yang dapat direplikasi di berbagai PMB.

Tabel ini menggambarkan arah penelitian dari tahap dasar (identifikasi & uji coba), menuju tahap terapan (implementasi & evaluasi), hingga tahap inovatif (pengembangan digital). Dengan urutan waktu yang realistis, roadmap ini menunjukkan kesinambungan penelitian dan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas edukasi pranikah di PMB.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **kuasi-eksperimen (quasi-experimental design)** dengan pendekatan **pre-test dan post-test one group design**. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi visual, tanpa kelompok pembandingan eksternal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas intervensi secara objektif melalui instrumen terstandar, sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis tanggapan dan persepsi peserta terhadap media edukasi yang digunakan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) wilayah kerja puskesmas Pringsewu, yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang aktif melayani pemeriksaan pranikah. Waktu pelaksanaan penelitian April 2026, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- Persiapan dan uji validitas instrumen : minggu ke-1–2 April 2026
- Pelaksanaan pre-test : minggu ke-3 April 2026
- Pemberian edukasi visual : minggu ke-1 April 2026
- Pelaksanaan post-test dan pengumpulan data : minggu ke-2 April 2026
- Analisis data dan penyusunan laporan : minggu ke-2–4 Mei 2026

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah **calon pengantin** yang melakukan pemeriksaan pranikah di PMB selama periode penelitian.

Kriteria inklusi:

1. Calon pengantin laki-laki atau perempuan yang berusia 18–35 tahun.
2. Bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent.
3. Mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia.

Kriteria eksklusi:

1. Responden yang tidak hadir pada saat pelaksanaan post-test.
2. Responden yang memiliki gangguan penglihatan berat.

Sampel ditentukan dengan teknik **purposive sampling**, berdasarkan kriteria di atas. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak **30 orang** yang dianggap cukup mewakili populasi sasaran dalam penelitian kuasi-eksperimen komunitas berskala kecil.

3.4 Variabel Penelitian

1. **Variabel independen (bebas):**

Edukasi visual tentang kesehatan reproduksi pranikah (media berupa poster interaktif dan video edukatif berdurasi ± 3 menit).

2. **Variabel dependen (terikat):**

Tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi pranikah.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Edukasi Visual	Penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi pranikah menggunakan media visual (poster dan video edukatif).	Lembar observasi & dokumentasi kegiatan	Nominal	Diberikan / Tidak diberikan
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah	Tingkat pemahaman calon pengantin mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi, pemeriksaan pranikah, gizi prakonsepsi, dan pencegahan penyakit menular.	Kuesioner pengetahuan (20 item, valid & reliabel)	Ordinal	Baik Cukup Kurang

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah yang disusun berdasarkan teori WHO (2022) dan pedoman Kemenkes RI (2023) tentang pelayanan pranikah. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda mencakup empat aspek:

1. Pemeriksaan kesehatan pranikah,
2. Gizi prakonsepsi,

3. Pencegahan anemia dan imunisasi,
4. Kebiasaan hidup sehat sebelum kehamilan.

Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya pada 20 responden di luar sampel penelitian dengan hasil r hitung $> 0,3$ dan nilai Cronbach's Alpha = 0,82, sehingga dianggap layak digunakan.

3.7 Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - Mengurus izin penelitian dari institusi pendidikan dan PMB.
 - Menyusun dan menguji validitas kuesioner.
 - Menyiapkan media edukasi visual (poster & video pendek).
2. Tahap Pelaksanaan
 - Pre-test: Pengukuran awal tingkat pengetahuan responden menggunakan kuesioner.
 - Intervensi: Pemberian edukasi visual tentang kesehatan reproduksi pranikah selama ± 30 menit menggunakan media poster dan video.
 - Post-test: Dilakukan 1 minggu setelah intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan.
3. Tahap Analisis dan Pelaporan
 - Mengolah dan menganalisis data pre-test dan post-test.
 - Menyusun laporan hasil penelitian dan rekomendasi penerapan media edukasi visual di PMB.

3.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden sebelum dan sesudah edukasi visual. Dokumentasi kegiatan dan observasi pelaksanaan edukasi dilakukan untuk memastikan keseragaman prosedur.
2. Analisis Data
 - Analisis Univariat: Untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor pengetahuan (mean, median, standar deviasi).

- Analisis Bivariat: Uji *paired t-test* (jika data berdistribusi normal) atau *Wilcoxon signed rank test* (jika tidak normal) digunakan untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.
- Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Hasil analisis diinterpretasikan untuk menentukan efektivitas media edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah.

3.9 Indikator Capaian dan Luaran

Tabel 3.2 Indikator Capaian dan Luaran

Aspek	Indikator Capaian	Target / Luaran Terukur
Keterlaksanaan Penelitian	Penelitian terlaksana sesuai jadwal dan prosedur di PMB mitra.	100% kegiatan terlaksana.
Kualitas Data	Jumlah responden memenuhi kriteria dan data lengkap.	Minimal 30 responden, data lengkap 100%.
Efektivitas Intervensi	Terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi.	Peningkatan $\geq 20\%$ skor rata-rata post-test dibanding pre-test.
Luaran Akademik	Publikasi ilmiah hasil penelitian.	Artikel dikirim ke jurnal nasional terakreditasi Sinta.
Luaran Praktis	Modul edukasi visual pranikah untuk PMB.	Modul siap diterapkan dan direplikasi.

3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kesehatan, mencakup:

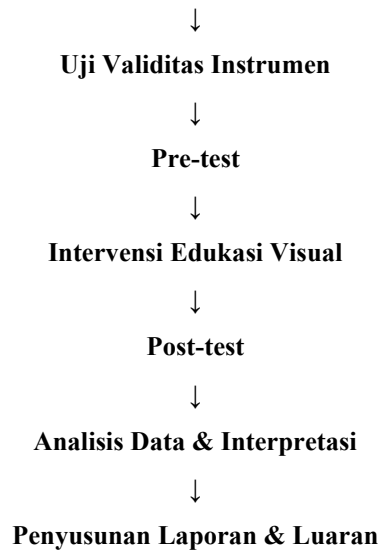
1. Informed Consent – setiap responden diberi penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan hak untuk menolak berpartisipasi.
2. Kerahasiaan Data – identitas responden dijaga kerahasiaannya.
3. Nonmaleficence – tidak ada risiko atau kerugian bagi peserta penelitian.

Persetujuan etik akan diajukan kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

3.11 Bagan Alur Penelitian

Berikut bagan yang menggambarkan tahapan penelitian dan luaran setiap tahap:

Identifikasi Masalah → Penyusunan Proposal → Izin & Persiapan Media



Tabel 1 Rencana Target Capaian PDU

No	Jenis luaran	Kategori	Indikator capaian
1	Wajib Publikasi	Nasional bereputasi	
Luaran tambahan			
2	Hak Kekayaan Intelektual	Paten/paten sederhana/hak cipta.merek dagang/rahasia dagang/desain produk industri/ indikasi geografis/ PVT/ Perlindungan topografi sirkuit terpadu	

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 30 calon pengantin yang mengikuti edukasi kesehatan reproduksi pranikah di Praktik Mandiri Bidan (PMB). Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi visual menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 item pertanyaan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, serta menganalisis perubahan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi visual.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18–20 tahun	2	6,7
21–25 tahun	8	26,7
26–30 tahun	15	50,0
31–35 tahun	5	16,7
Pendidikan terakhir		
SMP	2	6,7
SMA/SMK	11	36,7
Sarjana	17	56,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	16,7
Swasta	20	66,7
ASN	5	16,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan sarjana sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi Visual

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	13	43,3
Cukup	9	30,0
Kurang	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi visual, sebanyak 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 9 responden (30,0%) berada dalam kategori cukup, dan 8 responden (26,7%) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Dengan demikian, masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi pranikah sebelum diberikan intervensi.

Tabel 4.3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi Visual

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	73,3
Cukup	8	26,7
Kurang	0	0,0
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 3, setelah diberikan edukasi visual terjadi peningkatan proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik. Sebanyak 22 responden (73,3%) memiliki pengetahuan kategori baik dan 8 responden (26,7%) berada dalam kategori cukup. Tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi visual.

Tabel 4.4. Nilai Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Visual

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	68,73	14,10	38	82
Posttest	83,20	8,18	68	90

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan edukasi visual adalah 68,73 dengan standar deviasi 14,10. Setelah diberikan edukasi visual, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 83,20 dengan standar deviasi 8,18. Nilai minimum juga mengalami peningkatan dari 38 pada pretest menjadi 68 pada posttest, sedangkan nilai maksimum

meningkat dari 82 menjadi 90. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan secara deskriptif setelah responden memperoleh edukasi visual.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Skor Pengetahuan

Variabel	Statistik Shapiro-Wilk	p-value	Kesimpulan
Pretest	0,773	<0,001	Tidak normal
Posttest	0,767	<0,001	Tidak normal

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi visual tidak berdistribusi normal. Nilai p pada pretest sebesar <0,001 dan pada posttest sebesar <0,001. Karena kedua kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Efektivitas Edukasi Visual terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah

Variabel	Median (Min–Maks)	Z	p-value
Pretest	75 (38–82)	-4,788	<0,001
Posttest	88 (68–90)		
Wilcoxon Signed-Rank Test		-4,788	<0,001

Berdasarkan Tabel 6, median skor pengetahuan meningkat dari 75 sebelum intervensi menjadi 88 setelah diberikan edukasi visual. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan nilai Z sebesar -4,788 dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi visual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah pada responden penelitian.

Tabel 4.7. Besar Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Visual

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Mean	Peningkatan (%)
Pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah	68,73	83,20	14,47	21,05

Berdasarkan Tabel 7, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 14,47 poin, yaitu dari 68,73 sebelum intervensi menjadi 83,20 setelah diberikan edukasi visual. Secara relatif, peningkatan tersebut sebesar 21,05% dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah setelah diberikan edukasi visual. Peningkatan terlihat baik dari perubahan distribusi kategori pengetahuan maupun perubahan skor numerik. Proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 43,3% menjadi 73,3%, sedangkan responden dengan kategori kurang menurun dari 26,7% menjadi 0,0%. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 14,47 poin atau 21,05%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,001$. Dengan demikian, edukasi visual dapat menjadi salah satu pendekatan edukatif yang potensial untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah dalam pelayanan di PMB.

BAB V PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun (50,0%), berpendidikan sarjana (56,7%), dan bekerja sebagai pegawai swasta (66,7%). Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa dan memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi. Kondisi ini merupakan konteks penting dalam proses penerimaan informasi kesehatan reproduksi pranikah, meskipun penelitian ini

tidak dirancang untuk menguji hubungan antara karakteristik demografis dengan tingkat pengetahuan.

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berkaitan dengan pengalaman dan kematangan dalam menerima informasi kesehatan. Pada kelompok usia dewasa, pengalaman hidup dan paparan informasi yang lebih luas dapat menjadi modal dalam memahami informasi baru. Namun, pengalaman dan usia tidak secara otomatis menjamin seseorang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai. Pengetahuan tetap dipengaruhi oleh akses terhadap sumber informasi yang benar, pengalaman belajar, lingkungan sosial, serta kualitas komunikasi kesehatan yang diterima.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan sarjana. Pendidikan formal dapat mendukung kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Namun, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu identik dengan literasi kesehatan yang baik. Health literacy mencakup kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat. Urstad et al. menegaskan bahwa literasi kesehatan merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi dalam konteks pelayanan dan pengambilan keputusan kesehatan.

Dalam konteks calon pengantin, pemahaman mengenai kesehatan reproduksi membutuhkan informasi yang spesifik dan aplikatif. Hasil scoping review Fitri et al. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi dan pelayanan pranikah masih bervariasi, dan sebagian individu memiliki pemahaman yang terbatas sebelum memperoleh intervensi edukasi. Edukasi melalui kursus pranikah, konseling, maupun media berbasis informasi ditemukan berpotensi meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin.

Dengan demikian, karakteristik pendidikan yang relatif tinggi pada responden penelitian ini tidak menghilangkan kebutuhan terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur. Justru, informasi yang disampaikan melalui media yang sistematis, sederhana, dan mudah dipahami tetap diperlukan agar pengetahuan yang dimiliki calon pengantin menjadi pengetahuan kesehatan yang aplikatif.

2. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah Sebelum Edukasi Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi visual, sebanyak 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan kategori baik, 9 responden (30,0%) kategori cukup, dan 8 responden (26,7%) kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat lebih dari separuh responden yang belum mencapai kategori pengetahuan baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa calon pengantin belum tentu memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang memadai meskipun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sarjana. Kesehatan reproduksi pranikah merupakan topik yang luas dan mencakup berbagai aspek yang tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. Dalam penelitian ini, pengetahuan

mencakup pemeriksaan kesehatan pranikah, gizi prakonsepsi, pencegahan anemia dan imunisasi, serta kebiasaan hidup sehat sebelum kehamilan.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan berlangsung melalui penerimaan informasi melalui indera, kemudian informasi tersebut dipahami dan diingat sebagai dasar pembentukan perilaku. Oleh karena itu, kualitas pesan kesehatan dan cara pesan tersebut disampaikan menjadi bagian penting dalam proses peningkatan pengetahuan.

Kondisi pengetahuan awal dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya pada calon pengantin. Sari dan Anggraeni (2023) melakukan penelitian quasi-experimental dengan desain one group pretest-posttest pada 49 calon pengantin dan menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin dengan $p=0,008$. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan partisipasi calon pengantin dalam pemeriksaan pranikah.

Hasil scoping review Fitri et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan manfaat pelayanan pranikah masih menjadi masalah pada calon pengantin. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya intervensi edukasi sebelum pasangan memasuki masa pernikahan dan kehamilan.

Dengan demikian, hasil pretest dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan yang masih dapat diperbaiki melalui intervensi edukatif. Hal ini penting karena masa pranikah merupakan periode strategis untuk mempersiapkan kesehatan sebelum kehamilan. Tinjauan sistematis Zaçe et al. menunjukkan bahwa kebutuhan kesehatan prakonsepsi mencakup pengetahuan, perilaku dan sikap, status kesehatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Topik yang banyak dikaji meliputi pengetahuan kesehatan prakonsepsi, konsumsi asam folat, aktivitas fisik, pola makan sehat, serta perilaku merokok dan konsumsi alkohol.

3. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah Setelah Edukasi Visual

Setelah diberikan edukasi visual, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang cukup jelas. Responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 13 orang (43,3%) menjadi 22 orang (73,3%). Sementara itu, responden dengan kategori cukup menurun dari 9 orang (30,0%) menjadi 8 orang (26,7%), dan kategori kurang menurun dari 8 orang (26,7%) menjadi tidak ada responden (0%).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi visual tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan secara keseluruhan, tetapi juga menggeser distribusi responden menuju kategori pengetahuan yang lebih baik. Hilangnya kategori pengetahuan kurang setelah intervensi merupakan temuan yang penting karena menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan terendah pada awal penelitian mengalami peningkatan setelah memperoleh edukasi.

Secara teoritis, efektivitas media visual dapat dijelaskan melalui teori Dual Coding yang dikembangkan oleh Paivio. Informasi dapat diproses melalui sistem verbal dan nonverbal/visual. Ketika pesan kesehatan disampaikan melalui kombinasi kata, gambar, warna, ilustrasi, dan video, informasi dapat memperoleh representasi melalui lebih dari satu saluran sehingga berpotensi lebih mudah dipahami dan diingat.

Proposal penelitian ini memang dirancang menggunakan poster dan video pendek sebagai media edukasi selama kurang lebih 30 menit. Media tersebut memungkinkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang relatif kompleks disajikan secara lebih konkret dan terstruktur.

Evidence terbaru mendukung mekanisme tersebut. Galmarini et al. (2024), melalui systematic review dan meta-analysis terhadap 28 penelitian, menemukan bahwa intervensi berbasis visual secara umum lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap informasi kesehatan dibandingkan metode penyampaian konvensional. Analisis meta menunjukkan bahwa video memberikan peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan metode tradisional maupun materi tertulis.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena media yang digunakan bukan hanya berupa teks, tetapi memadukan unsur visual melalui poster dan video. Visualisasi memungkinkan informasi yang abstrak, seperti risiko kesehatan reproduksi, pentingnya pemeriksaan pranikah, pencegahan anemia, imunisasi, dan persiapan kehamilan, dikemas dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian mengenai calon pengantin. Sari dan Anggraeni (2023) menemukan adanya efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin dengan $p=0,008$. Penelitian lain mengenai media infografis pada calon pengantin juga menggunakan desain quasi-experimental one group pretest-posttest dan secara khusus mengevaluasi pengaruh media infografis terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, peningkatan kategori pengetahuan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari intervensi yang memberikan informasi secara lebih terstruktur, menarik, dan mudah diproses oleh responden.

4. Nilai Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,73 pada pretest menjadi 83,20 pada posttest. Dengan demikian terdapat peningkatan rata-rata sebesar 14,47 poin. Selain peningkatan nilai rata-rata, penyebaran skor juga menjadi lebih kecil, ditunjukkan oleh penurunan standar deviasi dari 14,10 menjadi 8,18.

Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan responden setelah intervensi menjadi lebih homogen. Pada kondisi awal, terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup besar antara responden dengan skor rendah dan responden dengan skor tinggi. Setelah edukasi, kesenjangan tersebut menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, edukasi visual tidak hanya

meningkatkan skor responden yang sudah memiliki pengetahuan cukup baik, tetapi juga membantu meningkatkan skor responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan lebih rendah.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip promosi kesehatan bahwa pemberian informasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali masalah kesehatan dan menentukan tindakan yang sesuai. Dalam proposal penelitian ini, penggunaan media visual diposisikan sebagai inovasi promosi kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendukung kesiapan calon pengantin.

Hasil penelitian ini juga mendukung tinjauan sistematis mengenai intervensi visual. Galmarini et al. (2024) menyimpulkan bahwa intervensi visual dapat meningkatkan health literacy dan pemahaman terhadap materi kesehatan, terutama ketika informasi disampaikan dalam bentuk video atau materi visual yang dirancang dengan baik.

Dari perspektif pelayanan kebidanan, peningkatan rata-rata skor tersebut mempunyai arti praktis. Calon pengantin yang memiliki pengetahuan lebih baik diharapkan lebih mampu memahami tujuan pemeriksaan pranikah, mengenali faktor risiko kesehatan, mempersiapkan status gizi, mencegah anemia, memperhatikan imunisasi, serta menerapkan kebiasaan hidup sehat sebelum kehamilan. Tinjauan sistematis Zaçe et al. menempatkan pengetahuan sebagai salah satu domain penting dalam kesiapan kesehatan prakonsepsi bersama dengan perilaku, status kesehatan, dan akses pelayanan.

5. Efektivitas Edukasi Visual terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah

Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $Z = -4,788$ dengan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi visual.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa edukasi visual efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah dapat diterima. Temuan ini diperkuat oleh peningkatan median skor dari 75 menjadi 88 dan peningkatan rata-rata sebesar 14,47 poin atau 21,05%.

Hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa **edukasi visual sebagai variabel independen memberikan paparan informasi kesehatan reproduksi pranikah, sedangkan pengetahuan sebagai variabel dependen menunjukkan perubahan setelah paparan tersebut**. Desain one group pretest-posttest memungkinkan perubahan skor individu diamati dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dalam proposal, analisis bivariat memang direncanakan menggunakan paired t-test apabila data normal atau Wilcoxon Signed-Rank apabila data tidak normal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Anggraeni (2023) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin efektif meningkatkan pengetahuan dengan $p = 0,008$. Penelitian Ortiningsih et al. (2021) juga menunjukkan bahwa konseling

kesehatan seksual dan reproduksi pranikah berhubungan dengan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok yang pernah memperoleh konseling pranikah.

Bukti yang lebih luas juga menunjukkan bahwa pendekatan visual mempunyai keunggulan dalam penyampaian informasi kesehatan. Meta-analisis Galmarini et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi visual secara umum meningkatkan pemahaman terhadap informasi kesehatan, dengan bukti yang paling kuat pada penggunaan video. Scoping review mengenai penggunaan alat bantu visual pada materi pendidikan kesehatan juga menunjukkan bahwa visual aids dapat membantu mengatasi hambatan pemahaman, terutama pada individu dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih rendah.

Penelitian ini juga memiliki relevansi khusus dengan konteks pelayanan pranikah. Scoping review Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi berupa kursus pranikah, konseling, dan konseling berbasis brosur dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin. Namun, implementasi pelayanan pranikah masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses, stigma sosial, dan kurangnya regulasi yang mendorong pemeriksaan pranikah secara optimal. Oleh karena itu, media edukasi yang sederhana, menarik, dan dapat digunakan secara berulang di PMB berpotensi menjadi strategi praktis untuk memperkuat pelayanan promotif dan preventif.

6. Besar Peningkatan Pengetahuan dan Makna Klinis Edukasi Visual

Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 14,47 poin atau 21,05% setelah intervensi. Besarnya peningkatan tersebut memenuhi target peningkatan minimal 20% yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian. Dengan demikian, perubahan yang ditemukan tidak hanya menunjukkan signifikansi statistik, tetapi juga memenuhi target perubahan yang ditetapkan oleh penelitian.

Peningkatan sebesar 21,05% perlu dipahami sebagai perubahan pengetahuan, bukan sebagai bukti langsung bahwa edukasi telah mengubah perilaku kesehatan atau menurunkan kejadian komplikasi. Pengetahuan merupakan salah satu tahap penting dalam proses perubahan perilaku, tetapi perubahan pengetahuan tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengevaluasi apakah peningkatan pengetahuan tersebut diikuti oleh perubahan sikap, kepatuhan melakukan pemeriksaan pranikah, perbaikan pola makan, konsumsi suplementasi yang sesuai, status imunisasi, maupun kesiapan kehamilan.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tetap memiliki arti penting dalam konteks pelayanan kebidanan. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi dasar bagi calon pengantin untuk mengenali kebutuhan kesehatan sebelum kehamilan dan menggunakan pelayanan kesehatan secara lebih tepat. Zaçe et al. menempatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan prakonsepsi sebagai salah satu domain utama yang perlu diperhatikan dalam pelayanan prakonsepsi.

Dari sisi implementasi, media visual juga mempunyai keunggulan karena dapat digunakan kembali oleh bidan sebagai media standar dalam konseling pranikah. Media poster dapat

ditempatkan pada ruang pelayanan, sedangkan video dapat digunakan ketika konseling berlangsung atau diberikan sebagai materi penguatan. Dengan demikian, intervensi tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan verbal tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi.

7. Sintesis Hubungan Edukasi Visual dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pranikah

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten pada seluruh indikator pengetahuan. Sebelum intervensi masih terdapat 26,7% responden dengan kategori pengetahuan kurang. Setelah intervensi, tidak terdapat lagi responden dalam kategori tersebut. Proporsi kategori baik meningkat sebesar 30 poin persentase, dari 43,3% menjadi 73,3%. Rata-rata skor juga meningkat 14,47 poin dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai suatu proses edukatif: **paparan informasi yang terstruktur melalui media visual → peningkatan perhatian dan pemahaman → peningkatan penguasaan informasi → peningkatan skor pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah**. Mekanisme ini sesuai dengan prinsip komunikasi kesehatan dan teori Dual Coding, bahwa kombinasi representasi verbal dan visual dapat membantu proses pemahaman dan penyimpanan informasi.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan. Sari dan Anggraeni (2023) mendapatkan hasil signifikan pada edukasi kesehatan reproduksi calon pengantin, sedangkan penelitian dan review yang lebih baru menunjukkan bahwa media visual, infografis, video, dan bentuk konseling terstruktur dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi dan kesehatan pranikah.

Dengan demikian, edukasi visual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan yang aplikatif dalam pelayanan PMB. Penggunaan media tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan konseling bidan, tetapi sebagai pelengkap yang membantu memperjelas informasi, meningkatkan keterlibatan calon pengantin, dan memperkuat pesan yang disampaikan selama pelayanan.

Namun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan desain penelitian. Penelitian menggunakan one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan skor tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain seperti paparan informasi dari sumber lain atau pengalaman responden selama periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain randomized controlled trial atau kelompok kontrol untuk memperoleh bukti kausal yang lebih kuat. Pengukuran jangka panjang juga diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan diterjemahkan menjadi perilaku kesehatan prakonsepsi.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bahwa PMB dapat mengintegrasikan media visual dalam konseling pranikah secara sistematis. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan

pelayanan prakonsepsi yang tidak hanya berorientasi pada pemeriksaan kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas calon pasangan dalam memahami dan mengelola kesehatan reproduksinya sebelum memasuki kehamilan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin di Praktik Mandiri Bidan (PMB), dapat disimpulkan bahwa edukasi visual efektif meningkatkan pengetahuan responden. Sebelum diberikan edukasi, sebanyak 43,3% responden memiliki pengetahuan kategori baik, 30,0% kategori cukup, dan 26,7% kategori kurang. Setelah diberikan edukasi visual, proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 73,3%, kategori cukup sebesar 26,7%, dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,73 sebelum intervensi menjadi 83,20 setelah intervensi, dengan peningkatan sebesar 14,47 poin atau 21,05%. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi visual ($Z = -4,788$; $p < 0,001$). Dengan demikian, edukasi visual dapat menjadi salah satu media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin dalam pelayanan di PMB.

B. SARAN

1. Bagi Praktik Mandiri Bidan

PMB disarankan untuk mengintegrasikan edukasi visual berupa poster, video edukatif, atau media visual lainnya dalam pelayanan konseling pranikah. Media tersebut dapat digunakan sebagai pendamping komunikasi bidan sehingga informasi mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah, gizi prakonsepsi, pencegahan anemia dan imunisasi, serta kebiasaan hidup sehat dapat disampaikan secara lebih sistematis dan mudah dipahami.

2. Bagi Bidan

Bidan diharapkan dapat memanfaatkan media visual sebagai bagian dari strategi komunikasi dan promosi kesehatan pada calon pengantin. Edukasi sebaiknya dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada calon pengantin untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga peningkatan pengetahuan dapat mendukung kesiapan kesehatan sebelum kehamilan.

3. Bagi Calon Pengantin

Calon pengantin diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi pranikah serta memanfaatkan pelayanan kesehatan sebelum menikah dan sebelum merencanakan kehamilan. Informasi yang diperoleh melalui edukasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan perilaku hidup sehat dan kesiapan menghadapi kehamilan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol atau randomized controlled trial agar efektivitas edukasi visual dapat dibandingkan dengan metode edukasi lainnya dan hubungan kausal dapat dinilai dengan lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan outcome tidak hanya pada pengetahuan, tetapi

mencakup sikap, perilaku kesehatan prakonsepsi, kepatuhan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah, status gizi, kesiapan kehamilan, serta keberlanjutan perubahan perilaku dalam periode tindak lanjut yang lebih panjang.

LAMPIRAN

REALISASI ANGGARAN DANA

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Honor (misalnya kesekretariatan, pembantu peneliti, enumerator, dan lain lain)	1.000.000
2	Bahan habis pakai, ditulis secara terperinci sesuai dengan kebutuhan	3.000.000
3	Perjalanan, jelaskan kemana dan untuk tujuan apa	1.000.000
4	Pelaksanaan lainnya: administrasi, seminar, laporan, lainnya sebutkan	2.000.000
5	Luaran penelitian (Biaya jurnal, proofreading artikel, dan lain-lain)	3.000.000
Jumlah (Rp)		10.000.000

BAB 5

JADWAL PENELITIAN DAN SUSUNAN PENELITIAN

A. Jadwal penelitian

No. Kegiatan Penelitian	Output yang Diharapkan	Jan 2026	Feb 2026	Maret 2026
1 Persiapan dan perizinan penelitian (pengajuan etik, surat izin PMB, penyusunan instrumen)	Dokumen perizinan dan instrumen siap digunakan			
2 Uji coba instrumen dan validasi media visual	Media edukasi dan kuesioner tervalidasi			
3 Pelaksanaan edukasi visual di PMB	Implementasi media kepada responden			
4 Pengumpulan data (pretest dan posttest)	Data pengetahuan pranikah terkumpul			
5 Analisis data dan pembahasan hasil	Hasil analisis statistik dan deskripsi temuan			
6 Penyusunan laporan akhir dan publikasi	Laporan penelitian dan draft artikel ilmiah			

Keterangan simbol:

-  = kegiatan aktif
-  = tidak aktif

Penjelasan Singkat Jadwal:

- Januari 2026:** fokus pada tahap persiapan, perizinan, dan validasi media.
- Februari 2026:** pelaksanaan edukasi visual dan pengumpulan data lapangan di PMB.
- Maret 2026:** analisis data, penyusunan laporan, dan persiapan publikasi hasil penelitian.

B. Susunan organisasi

Susunan organisasi peneliti dan pembagian tugas ditulis dalam bentuk Tabel 2

Tabel 2. Susunan Organisasi

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Dzul Istiqomah Hasyim	UMPRI	Pranikah prakonsepsi		- Menyusun rancangan proposal penelitian, termasuk kerangka teori, tujuan, dan metodologi penelitian. - Mengkoordinasikan seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, analisis data, hingga pelaporan akhir. - Mengurus perizinan penelitian ke instansi terkait (Komite Etik, Dinas Kesehatan, dan PMB mitra). - Memimpin kegiatan validasi media edukasi visual dan instrumen penelitian. - Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan edukasi dan pengumpulan data oleh tim di lapangan. - Bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan akhir dan artikel publikasi ilmiah.
2	Cynthia Puspariny	UMPRI	Remaja		- Membantu penyusunan instrumen penelitian (kuesioner dan panduan observasi). - Mengelola pelaksanaan uji coba dan validasi media edukasi visual (poster, video pendek, leaflet). - Berperan aktif dalam pengumpulan data di lapangan (pretest dan posttest calon pengantin). - Melakukan input dan pengolahan data menggunakan software statistik (SPSS atau Excel). - Membantu penyusunan hasil analisis dan interpretasi temuan penelitian. - Membantu penyusunan laporan akhir penelitian

3	F. Angel	UMPRI	Mahasiswa		- Membantu proses administrasi dan dokumentasi kegiatan penelitian di PMB. - Menjadi asisten dalam kegiatan edukasi visual (pendampingan responden dan observasi). - Melakukan pengisian data responden dan memastikan kelengkapan lembar kuesioner. - Membantu input data awal dan pembuatan dokumentasi foto/video kegiatan. - Mengikuti bimbingan dan arahan dari ketua serta anggota peneliti selama kegiatan berlangsung. - Mendapatkan pengalaman penelitian lapangan sebagai bentuk pembelajaran praktik ilmiah.
---	----------	-------	-----------	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Alimoradi, Z., Kariman, N., Simbar, M., & Ahmadi, F. (2017). Empowerment of women in perinatal period: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1212-8>
- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2020). *Gizi dan Kesehatan Reproduksi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aulia, R., & Sari, N. (2023). Pengaruh media edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 11(2), 115–122.
- Dewi, F. S., & Puspitasari, D. (2021). Efektivitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan pranikah. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 12–19.
- Fatimah, S., & Ningsih, R. (2020). Pemberdayaan calon pengantin melalui edukasi kesehatan reproduksi pranikah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidan*, 3(2), 55–62.
- Hastuti, T., & Lestari, D. (2021). Media edukasi visual sebagai sarana peningkatan literasi kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(3), 210–219.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenag RI. (2023). *Pedoman Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., & Amalia, D. (2022). Pengembangan media edukasi prakonsepsi berbasis digital di layanan kebidanan komunitas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 101–110.
- Puspitasari, D., & Rahmawati, H. (2021). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pranikah melalui leaflet dan video edukatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 45–52.
- Putri, R. A., & Handayani, F. (2020). Efektivitas edukasi visual dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 12(1), 37–46.
- Rahmawati, H., & Suryani, L. (2022). Kesiapan kesehatan pranikah calon pengantin wanita: Perspektif kebidanan komunitas. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan*, 10(3), 189–198.
- Rahayu, N., & Lestari, E. (2023). Pengembangan media pembelajaran visual interaktif untuk peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Media Edukasi Kesehatan*, 7(2), 78–88.
- Rizqiana, N. F., & Yuliana, E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan calon pengantin dengan kesiapan pernikahan. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 9(1), 55–63.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2023). *Preconception Care: Maximizing the Gains for Maternal and Child Health*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, D., & Handayani, S. (2022). Efektivitas edukasi berbasis visual terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 122–130.

- Ananda, N., Aramico, B., Ichwansyah, F., Usman, S., & Abdullah, A. (2025). The influence of infographic media on prospective brides' knowledge about reproductive health. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i4.6582>
- Fitri, A., Hakimi, M., & Sulistyaningsih. (2025). [Scoping review mengenai pengalaman calon pengantin dalam pelayanan pranikah]. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Galmarini, E., Marciano, L., & Schulz, P. J. (2024). The effectiveness of visual interventions to improve health literacy: A systematic review and meta-analysis. *BMC Health Services Research*. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Sumber ini sangat bagus untuk mendukung teori dan alasan penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan.
- Murni, H., Darmayanti, Y., & Arneti. (2023). Effects of web-based education model on knowledge regarding reproductive and sexual health among pre-marital couple in West Sumatra Province Indonesia: A feasibility study. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 3(4). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i04.580>
- Ortiningsih, R., Kasiati, & Handayani, S. (2021). Premarital counseling affects primigravidas' knowledge and attitude on reproductive and sexual health. *Jurnal Ners*, 16(1), 49–53. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.21401>
- Sari, M. P., & Anggraeni, E. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi calon pengantin terhadap pengetahuan dan keikutsertaan premarital check up. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(2), 89–97. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v10i2.2503>
- Sariningsih, A., & Anggraini, N. (2022). The effect of reproductive health education on “bride to be” knowledge in pre-marriage preparation in the working area of Sukadami Public Health Center. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*.
- Safitri, N. T., & Salafas, E. (2022). The effectiveness health education of reproductive health to bride-to-be knowledge. *Proceedings of Conference on Health Universitas Ngudi Waluyo*.
- Herawati, A., Razy, F., Kusumawati, L., & Dona, S. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi pada calon pengantin di PKM Pekauman. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2(1). <https://doi.org/10.63004/mcm.v2i1.357>
- Mayasari, A. T., Hakimi, M., Hani, U. E., & Setyonugroho, W. (2020). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis seluler pada calon pengantin terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. <https://doi.org/10.22146/jkr.47128>